

**PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 2, Nov 2022, 173-184



# Interpreting Supernatural Horror Films with a Christian Worldview

**Hendra Winarjo\***

Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang

\*hendra.winarjo17@seabs.ac.id



## Abstract

This article offers a theological framework for interpreting supernatural horror films with a Christian worldview based on narratives of creation, fall, redemption, and glorification. By doing library research, this article describes supernatural horror films. It analyzes a Christian worldview of the relationship between God, humans, and demons, as well as the pocong film through that worldview. Thus, supernatural horror films can show values and hopes that support Christian narratives. On the other hand, it can also reject Christian narratives because supernatural horror films as religious and cultural products have values and ideas that are not always in line with God's revelation, which is rooted in God's revelation that views demons and so on as finite creation, has been defeated through the work of Christ, and the promise of demons final defeat and so on in the new heaven and earth. Ultimately, this article interprets the pocong film narrative as a case study. As a result, pocong films have a discrepancy with Christian narratives, such as the dead being able to "come back to life." However, they also have similarities, such as emphasizing the existence of supernatural beings who play the antagonist role.

**Keywords:**

supernatural, horror films, theology, film, Christian worldview

DOI: 10.46494/psc.v18i2.216



Submitted: 28 July 2022

Accepted: 25 Nov 2022

Published: 30 Nov 2022

**Copyright:**

© 2022. The Authors.

**Licensee:** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# Menafsirkan Film Horor Supranatural dengan Wawasan Dunia Kristen

Hendra Winarjo\*

Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang

\*hendra.winarjo17@seabs.ac.id

## Abstrak

Artikel ini menawarkan kerangka teologis untuk menafsirkan film horor supernatural dengan pandangan dunia Kristen berdasarkan narasi penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemuliaan. Dengan melakukan studi kepustakaan, artikel ini mendeskripsikan film horor supernatural. Ini menganalisis pandangan dunia Kristen tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan setan, serta film pocong melalui pandangan dunia tersebut. Dengan demikian, film horor supernatural dapat menampilkan nilai dan harapan yang mendukung narasi Kristiani. Di sisi lain, juga bisa menolak narasi Kristiani karena film horor supernatural sebagai produk religi dan budaya memiliki nilai dan gagasan yang tidak selalu sejalan dengan wahyu Tuhan, yang berakar dari wahyu Tuhan yang memandang setan dan sebagainya sebagai ciptaan yang terbatas. telah dikalahkan melalui karya Kristus, dan janji kekalahan terakhir iblis dan seterusnya di langit dan bumi yang baru. Pada akhirnya, artikel ini memaknai narasi film pocong sebagai studi kasus. Alhasil, film pocong memiliki ketidakesesuaian dengan narasi Kristiani, seperti orang mati bisa "hidup kembali". Namun, mereka juga memiliki kesamaan, seperti menekankan keberadaan makhluk gaib yang berperan antagonis.

## Kata-kata kunci:

supranatural, film horor, teologi, film, wawasan dunia Kristen

## Pendahuluan

Dalam salah satu hasil survei yang dilakukan oleh *Saiful Mujani Research and Consulting* (SMRC) tentang genre film nasional yang paling disukai oleh anak muda Indonesia, menarik bahwa genre film horor, atau lebih spesifik adalah film horor supranatural, menempati urutan kedua setelah genre film komedi.<sup>1</sup> Hasil survei ini menunjukkan bahwa ada begitu banyak orang yang rela menghabiskan tenaga, waktu, dan uangnya hanya untuk menonton film-film horor. Fenomena ini cukup mengejutkan, setidaknya bagi penulis, sebab mengapa film horor, khususnya film horor supranatural yang menampilkan adegan-adegan yang

menegangkan dan mengerikan, malah menarik begitu banyak animo penonton? Sebagai contoh, film KKN di Desa Penari, meski menampilkan adegan-adegan yang begitu menyeramkan, namun tetap digandrungi oleh jutaan penonton Indonesia, dan bahkan dinobatkan sebagai film horor terlaris sepanjang masa di Indonesia.<sup>2</sup> Fenomena seperti ini disebut oleh Noel Carroll, seorang filsuf seni, sebagai paradoks dari film horor supranatural.<sup>3</sup>

Dalam tulisannya yang menanggapi film horor supranatural dari perspektif Kristen, Peter Fraser juga menegaskan bahwa minat risetnya ini sedang melawan arus zaman saintifik yang cenderung menyangkali kemungkinan adanya makhluk supranatural seperti Allah yang personal, dan juga iblis.

<sup>1</sup> Redaksi, "67 Persen Anak Muda Indonesia Menonton Film Nasional Dan Hanya 55 Persen Menonton Film Asing," Saiful Mujani Research and Consulting, 2022, diakses 1 Juli 2022, <https://saifulmujani.com/67-persen-anak-muda-indonesia-menonton-film-nasional-dan-hanya-55-persen-menonton-film-asing/>.

<sup>2</sup> Reza Pahlevi, "KKN Desa Penari, Film Horor Terlaris Di Indonesia," Databoks, 2022, diakses 1

Juli 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/17/kkn-desa-penari-film-horor-terlaris-di-indonesia>.

<sup>3</sup> Noël Carroll, *The Philosophy of Horror: Or, Paradoxes of the Heart* (London: Routledge, 1990), 11.

Lebih jauh, Fraser berpendapat bahwa genre film horor supranatural juga mengungkapkan apa yang sebenarnya ditakuti oleh manusia, yaitu keberadaan dari makhluk misterius dan berbahaya yang tidak dapat diketahui secara kasat mata oleh manusia seperti setan, iblis dan kuasa-kuasa kegelapan atau kejahatan.<sup>4</sup> Dengan kata lain, film horor supranatural dapat turut andil untuk menyadarkan masyarakat sekular saat ini, termasuk rasa takut mereka akan keberadaan makhluk supranatural. Namun, pertanyaannya kini adalah sejauh mana film horor supranatural turut andil mendukung narasi Kristen, yang juga menceritakan tentang keberadaan makhluk supranatural seperti setan, iblis, atau juga Allah? Lalu, pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana menilai kesesuaian narasi film horor supranatural dengan narasi Kristen? Untuk menjawab dua pertanyaan ini, tentu saja, diperlukan suatu kerangka teologis Kristen untuk menafsirkan, apakah film horor supranatural itu sejalan dengan narasi Kristen atau sebaliknya menolak narasi Kristen?

Sayangnya, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar film horor supranatural di atas belum dibahas oleh para pemikir Kristen, sebab belum ada yang menyediakan kerangka interpretasinya secara teologis. Meskipun Fraser telah menulis karya yang menanggapi film horor supranatural dari perspektif Kristen, tetapi ia tidak menyediakan suatu kerangka interpretasi teologis yang dapat digunakan untuk menafsirkan dan menilai kesesuaian narasi film horor supranatural dengan narasi Kristen. Sementara di Indonesia sendiri, pembahasan seputar film horor supranatural di ranah gereja masih terbatas pada *locus* etika yang mencoba mempertimbangkan apakah diperbolehkan bagi orang Kristen menonton film horor supranatural.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penulis berusaha untuk melampaui diskusi seputar etika tersebut dengan lebih menaruh minat untuk meneliti subyek ini dengan motif yang berbeda, yaitu dengan menawarkan suatu kerangka teologis untuk interpretasi film horor supranatural.

Artikel ini bertujuan untuk menawarkan suatu kerangka teologis untuk menafsirkan film-film horor supranatural, yaitu dengan wawasan dunia Kristen yang Kristen yang berakar pada narasi penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan glorifikasi. Dengan wawasan dunia Kristen sebagai kerangka teologis untuk menafsirkan film-film horor supranatural, penulis mengajukan tesis bahwa film horor supranatural dapat menunjukkan nilai dan harapan yang mendukung, sekaligus menolak narasi Kristen, sebab film horor supranatural sebagai produk religius dan kultural memiliki nilai dan gagasan yang tidak selalu sesuai dengan wawasan dunia Kristen. Di bagian akhir, artikel ini menggunakan narasi film horor supranatural pocong sebagai studi kasus. Alasan dipilihnya narasi film pocong sebagai studi kasus tidak lain adalah karena film ini sering diproduksi oleh industri film Indonesia dan juga narasi pocong adalah khas dari Indonesia.

## Metode

Artikel ini ditulis secara deskriptif dan analitis dengan metode kerja riset kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji data-data kepustakaan seperti buku, artikel, dan sumber daring yang membahas tentang film horor supranatural dan wawasan dunia Kristen, khususnya hubungan antara Allah, manusia, dan iblis dalam metanarasi biblikal.<sup>6</sup> Struktur artikel ini dibagi dalam tiga bagian utama. Pertama, secara deskriptif, dijelaskan film horor supranatural mulai definisi, subgenre film horor, hingga nilai-nilai serta harapan kultural-religius yang umumnya ditampilkan dalam film horor supranatural. Kedua, secara analitis, dibahas wawasan dunia Kristen dari penciptaan, kejatuhan, penebusan, hingga glorifikasi, khususnya hubungan antara Allah, manusia, dan iblis dalam metanarasi tersebut

<sup>4</sup> Peter Fraser, *A Christian Response to Horror Cinema Ten Films in Theological Perspective* (Jefferson: McFarland, 2015), 181.

<sup>5</sup> Yakub Tri Handoko, "Apakah Boleh Menonton Film Horor?," *Reformed Exodus Community*, 2022, diakses 1 Juli 2022, <https://rec.or.id/apakah-boleh-menonton-film-horor>.

<sup>6</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 33–36, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

sebagai kerangka teologis untuk menafsirkan film horor supranatural.<sup>7</sup> Terakhir, penulis secara analitis, menerapkan wawasan dunia Kristen sebagai kerangka teologis untuk menginterpretasi narasi film pocong sebagai studi kasus.

## Hasil & Pembahasan

### Memahami Film Horor Supranatural

Istilah horor berasal dari bahasa Yunani *phryke*, yang berarti merasa ngeri (*shudder*), dan menggambarkan manifestasi fisik menggigil, gemeteran, dan merinding.<sup>8</sup> Dalam karyanya yang berjudul *An Introduction to Studying Popular Culture*, Strinati mendefinisikan film horor sebagai sebuah genre film yang merepresentasikan kebutuhan seseorang untuk menekan (*suppression*) jika horor yang ditampilkan itu ditafsirkan sebagai ekspresi ketidaknyamanan dan hasrat yang mengganggu yang butuh untuk ditahan.<sup>9</sup> Akan tetapi, untuk mendefinisikan film horor lebih rinci dan jelas, penulis sependapat dengan apa yang dikatakan Prohászková bahwa film horor tidak mudah didefinisikan oleh satu definisi tunggal, sebab definisi film horor begitu kompleks. Oleh sebab itu, untuk mendefinisikan film horor yang paling akurat adalah melalui setiap kategori atau subgenrenya.<sup>10</sup>

Sudah ada beberapa tulisan yang menyajikan beberapa subgenre film horor. Sebagai contoh, Stone membagi film horor menjadi empat subgenre, pertama, horor dari alam; kedua, horor psikologis; ketiga, horor tubuh; dan keempat, horor supranatural.<sup>11</sup> Sementara untuk pembagian yang lebih kompleks, Prohászková membagi film horor menjadi sembilan subgenre, pertama, horor pedesaan; kedua, horor kosmik; ketiga, horor

apokaliptik; keempat, horor kejahatan; kelima, horor yang erotis; keenam, horor okultisme; ketujuh, horor psikologis; kedelapan, horor nyata (*surreal horror*); dan kesembilan, horor mendalam (*visceral horror*).<sup>12</sup> Akan tetapi, di dalam artikel ini, penulis membatasi pengertian film horor hanya pada subgenre film horor supranatural, sebab subgenre film horor yang lain tidak termasuk subyek yang diteliti oleh penulis.

Penulis mendefinisikan film horor supranatural sebagai genre film horor yang menampilkan realitas dan keberadaan supranatural yang mengerikan. Definisi ini mengacu pada penjelasan Stone bahwa film horor supranatural menampilkan realitas dan keberadaan supranatural seperti apa yang telah mati atau dapat menjangkau kita dari luar kubur (hantu, reinkarnasi, mumi, zombie, dan vampir), ilmu gaib dan ilmu sihir, dan iblis dan setan.<sup>13</sup> Lalu, pertanyaannya adalah mengapa film horor begitu digemari oleh banyak orang? Alasan utamanya, bagi Carroll, sebab secara umum film horor supranatural membuktikan dan mengungkap keberadaan makhluk supranatural yang bertentangan dengan kepercayaan populer atau umum yang menolaknya.<sup>14</sup> Secara psikologis, Yang dan Zhang memberikan tiga alasan lain mengapa seseorang gemar menonton film horor supranatural. Pertama, karena film horor supranatural dapat merangsang seseorang, baik secara mental maupun fisik untuk mengalami ketakutan atau kesenangan, bahkan bisa juga secara serentak, di mana kesenangan terbesar dapat dialami di saat yang paling menakutkan. Yang dan Zhang melanjutkan dengan alasan bahwa karena secara biologis tubuh manusia dapat melepaskan hormon adrenalin saat mengalami ketakutan, yang lalu menghasilkan sensasi yang meningkat dan energi yang melonjak.

<sup>7</sup> Tony Salurante, "Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi," *WawasanDunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi*, 2021, 16–26.

<sup>8</sup> G. Neil Martin, "(Why) Do You like Scary Movies? A Review of the Empirical Research on Psychological Responses to Horror Films," *Frontiers in Psychology*, 2019, 3, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02298>.

<sup>9</sup> Dominic Strinati, *An Introduction to Studying Popular Culture* (London: Routledge, 2000), 82.

<sup>10</sup> Mgr Viktória Prohászková, "The Genre of Horror," *American International Journal of Contemporary Research*, 2012, 132.

<sup>11</sup> Bryan Stone, "The Sanctification of Fear: Images of the Religious in Horror Films," *Journal of Religion & Film* 5, no. 2 (2001): 5, <https://digitalcommons.unomaha.edu/jrf/vol5/iss2/7>.

<sup>12</sup> Prohászková, "The Genre of Horror," 133–34.

<sup>13</sup> Stone, "The Sanctification of Fear: Images of the Religious in Horror Films," 19.

<sup>14</sup> Carroll, *The Philosophy of Horror: Or, Paradoxes of the Heart*, 181.

Kedua, karena untuk mendapatkan pengalaman baru, sebab beberapa pengalaman baru dapat berkontribusi pada rasa pencapaian (*sense of accomplishment*) seseorang. Ketiga, film horor supranatural dapat membantu seseorang dengan aman memuaskan rasa ingin tahunya tentang sisi gelap jiwa manusia.<sup>15</sup> Karena alasan-alasan ini, maka agaknya wajar jika film horor supranatural banyak diminati oleh sebagian besar orang dari waktu ke waktu.

Sebetulnya, film horor supranatural mirip dengan film-film dari genre lain pada umumnya, yang memiliki plot, aktor atau aktris, informasi mengenai studio mana yang memproduksi film tersebut, suara latar dan musik, dan premis umum dari genre film.<sup>16</sup> Dalam film horor, premisnya adalah anggapan bahwa adanya realitas dan keberadaan supranatural. Menariknya, menurut Beavis, realitas dan keberadaan supranatural yang ditampilkan dalam film horor supranatural acapkali juga bersumber dari dalam Alkitab. Beavis bahkan mengatakan bahwa tanpa Alkitab, film horor akan menjadi miskin. Sebagai contoh, Beavis menyebutkan bagaimana Alkitab sebagai senjata dalam melawan kejahatan di film *Omen* (1976), *Children of the Corn* (1984), *Left Behind* (2000).<sup>17</sup> Dengan demikian, selain produk kultural, film horor supranatural adalah produk religius yang memiliki makna religius.<sup>18</sup> Sebagai produk religius, film horor supranatural dipengaruhi oleh nilai dan harapan religius, termasuk Kristen, tentang keberadaan supranatural seperti Allah, malaikat, setan, dan dunia roh. Sementara itu, sebagai produk kultural, film horor

supranatural juga dipengaruhi oleh narasi horor yang bersifat kultural. Narasi horor kultural ini terbatas secara spasial maupun temporal dalam konteks budaya tertentu. Sebagai contoh, di dalam budaya Indonesia, terdapat narasi kuntilanak, pocong, sundel bolong, dan tuyul.<sup>19</sup>

Masing-masing budaya, tentu saja, menampilkan nilai-nilai serta harapan kultural-religius dalam film horor supranatural yang bersifat partikular. Sebagai contoh, di Indonesia, secara umum, nilai-nilai serta harapan kultural-religius yang ditampilkan dalam film horor supranatural adalah sebagai berikut: pertama, iblis ditampilkan sebagai pembawa kebaikan bagi manusia dengan cara menolong manusia. Kedua, manusia dapat berkomunikasi atau berhubungan dengan iblis melalui indra keenam, bahkan dirasuk oleh iblis. Ketiga, ada orang-orang tertentu yang sudah meninggal yang dapat menjadi roh jahat yang mencelakai dan membalaskan dendam kepada manusia yang masih hidup.<sup>20</sup>

### **Wawasan Dunia Kristen tentang Allah, Manusia, dan Iblis**

Istilah wawasan dunia diturunkan dari bahasa Jerman *Weltanschauung*, yang berarti cara memandang dunia. Wawasan dunia pertama kali digunakan oleh filsuf Jerman Immanuel Kant untuk mendeskripsikan persepsi sensorik individu memandang dunia.<sup>21</sup> Dalam karyanya yang terbaru, Sire mendefinisikan kembali wawasan dunia yang lebih banyak penekanan pada akar prateoretis, yakni komitmen, daripada intelek atau akal. Sire mengelaborasi definisi wawasan dunia

<sup>15</sup> Haiyang Yang and Kuangjie Zhang, "The Psychology Behind Why We Love (or Hate) Horror," *Harvard Business Review*, 2021, diakses 10 Juli 2022, <https://hbr.org/2021/10/the-psychology-behind-why-we-love-or-hate-horror>.

<sup>16</sup> Achmad Ridwan Noer, "We Choose What to Fear in Indonesian Horror Cinema," *Communicare: Journal of Communication Studies*, 2021, 63, <https://doi.org/10.37535/101008120215>.

<sup>17</sup> Marry Ann Beavis, "Angels Carrying Savage Weapons: Uses of the Bible in Contemporary Horror Films," *Journal of Religion & Film* 7, no. 2 (2003): 4–6, <https://digitalcommons.unomaha.edu/jrf/vol7/iss2/2>.

<sup>18</sup> Anita L. Cloete, "Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection," *HTS*

*Theologese Studies / Theological Studies*, 2017, 3, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4753>.

<sup>19</sup> Yohana Debby, Theresia Intan Putri Hartiana, and Nanang Krisdinanto, "Desakralisasi Film Horor Indonesia Dalam Kajian Reception Analysis," *ProTVF*, 2020, 5, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>.

<sup>20</sup> Lucky Samuel, "Tinjauan Kritis Terhadap Film-Film Horor Indonesia Dari Perspektif Demonologi Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2010, 83–86, <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i1.224>.

<sup>21</sup> Tawa J. Anderson, W. Michael Clark, and David K. Naugle, *Naugle, An Introduction to Christian Worldview: Pursuing God's Perspective in a Pluralistic World* (Downers Grove: InterVarsity, 2017), 9.

pertama sebagai seperangkat prasuposisi terhadap suatu komitmen, suatu orientasi yang fundamental dari hati. Kedua, wawasan dunia tidak hanya dapat diekspresikan dalam seperangkat prasuposisi (asumsi yang mungkin benar, sebagian benar, atau seluruhnya salah), tetapi juga dalam suatu cerita atau narasi. Ketiga, akar terdalam dari wawasan dunia adalah komitmen dan pemahamannya terhadap “*really real*.” Keempat, mengakui peran perilaku atau kebiasaan dalam menilai wawasan dunia seseorang yang sebenarnya.<sup>22</sup> Singkatnya, wawasan dunia Kristen adalah lensa konseptual yang melaluinya kita melihat, memahami, dan menafsirkan dunia dan tempat kita di dalamnya.<sup>23</sup>

Dengan pengertian wawasan dunia seperti yang diuraikan Sire, wawasan dunia Kristen adalah teisme, kepercayaan pada Allah yang tri-personal yang menciptakan dunia dan mewahyukan diri-Nya kepada ciptaan-Nya. Wawasan dunia Kristen berkomitmen untuk bersumber pada Kitab Suci sebagai wahyu Allah yang berotoritas, sehingga narasi yang dihidupi oleh umat Kristen adalah narasi biblika atau metanarasi biblika yang dimulai dari penciptaan, kejatuhan, penebusan, hingga glorifikasi.<sup>24</sup> Gagasan dalam metanarasi biblika ini sebetulnya sejalan dengan pendekatan hermeneutis sejarah penebusan dalam hermeneutika biblika yang menyoroti karya Allah Tritunggal untuk menyelamatkan ciptaan-Nya yang sudah digenapi dalam karya Kristus, tetapi secara bertahap menunggu penyempurnaan langit dan bumi di masa depan.<sup>25</sup>

Sebagai umat Kristen, untuk menafsirkan segala sesuatu di dunia ini, termasuk film horor supranatural, maka wawasan dunia Kristen yang berdasar pada Kitab Suci adalah kerangka interpretasi

teologis yang perlu digunakan. Oleh sebab itu, di bagian selanjutnya diuraikan analisis secara teologis-sistematis hubungan antara Allah, manusia, dan iblis dalam metanarasi Kitab Suci sebagai kerangka teologis untuk menafsirkan film horor supranatural.

### **Penciptaan**

Narasi pertama dari metanarasi Kitab Suci adalah penciptaan. Bartholomew dan Goheen menandakan bahwa dalam narasi penciptaan, Tuhan Allah (*Yahweh Elohim*) memperkenalkan diri-Nya sebagai pencipta dan raja yang berdaulat yang mendirikan kerajaan-Nya bagi diri-Nya.<sup>26</sup> Kerajaan Allah yang dimaksud, diceritakan oleh penulis kitab Kejadian sebagai langit dan bumi, serta segala isinya, termasuk manusia dan malaikat diciptakan oleh Allah dengan sangat baik bagi Allah (Kej. 1-2). Dalam pembacaan lebih lanjut secara kanonis terhadap narasi penciptaan, ciptaan tidak hanya diciptakan oleh Allah dengan sangat baik, tetapi Paulus secara eksplisit menegaskan supremasi Kristus atas ciptaan bahwa segala sesuatu di surga dan di bumi, baik yang kelihatan maupun yang tak kelihatan diciptakan melalui dan untuk Yesus Kristus (Kol. 1:16). Artinya, yang kelihatan seperti manusia dan yang tidak kelihatan seperti malaikat serta segala kuasa kerajaan apa pun di dunia ini eksis (seharusnya) untuk memuliakan Allah dengan melayani dan tunduk pada kehendak-Nya.<sup>27</sup> Selain itu, pengertian lain adalah Allah tidak membutuhkan makhluk lain di luar diri-Nya atau instrument asing, termasuk malaikat dalam penciptaan, sebab penciptaan adalah karya dari, dengan, dan untuk Allah Tritunggal.<sup>28</sup> Dalam pengertian ini, penciptaan adalah murni karya Allah Tritunggal; dari Bapa, di dalam Anak, dan bersama Roh Kudus.

Selain identitas Allah sebagai pencipta

<sup>22</sup> James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, 6th ed. (Downers Grove: InterVarsity, 2020), xi–xv.

<sup>23</sup> Anderson, Clark, and Naugle, *Naugle, An Introduction to Christian Worldview: Pursuing God's Perspective in a Pluralistic World*, 22.

<sup>24</sup> Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, 6–7.

<sup>25</sup> Made Nopen Supriadi, “Pendekatan Sejarah Penebusan Dalam Penafsiran Alkitab,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021, 18–29, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.136>.

<sup>26</sup> Craig G. Bartholomew and Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker, 2014), 25–28.

<sup>27</sup> Arthur M. Wright, “Disarming the Rulers and Authorities: Reading Colossians in Its Roman Imperial Context,” *Review & Expositor*, 2019, 451–54, <https://doi.org/10.1177/0034637319879033>.

<sup>28</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, ed. John Bolt (Grand Rapids: Baker, 2011), 269.

dan raja yang berdaulat, salah satu gagasan yang menonjol lainnya dalam narasi penciptaan adalah identitas manusia–bukan malaikat–yang diciptakan sebagai gambar Allah (Kej. 1:26-27). Di dalam pemikiran Bavinck, yang mengikuti Agustinus, dia berpendapat bahwa semua makhluk menampilkan jejak-jejak Allah Tritunggal (*vestigia Trinitatis*), tetapi hanya manusia yang merupakan gambar Allah dan sebagai “*a micro-divine being*.”<sup>29</sup> Sebagai gambar Allah, manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kapasitas untuk melayani sebagai penatalayan (*steward*) dalam rangka mewujudkan pemeliharaan dan perlindungan Allah atas ciptaan-Nya.<sup>30</sup> Manusia, dalam pembacaan secara kanonis, ternyata juga dilayani oleh malaikat, terkhusus umat Allah. Malaikat melayani Allah, serta manusia melalui tiga perannya sebagai berikut: pertama, membawa pesan atau firman Tuhan; kedua, berjuang dalam pertempuran Allah; dan ketiga, melayani umat Allah, seperti dengan melakukan mukjizat (2 Raj. 6:15-17; Dan. 9:21; Mat. 1:20; Kis. 7:53; Why. 22:6).<sup>31</sup> Dengan demikian, secara tatanan kematabatan, terdapat perbedaan tingkat yang dimulai pertama dengan Allah, lalu manusia, dan terakhir malaikat.<sup>32 33</sup>

### Kejatuhan

Dalam narasi kejatuhan, kebaikan dan keharmonisan antara Allah dan ciptaan-Nya berubah seketika karena pemberontakan manusia melawan Allah yang didahului oleh pemberontakan beberapa malaikat yang jatuh dalam dosa dan kemudian menjadi iblis. Dosa di sini didefinisikan sebagai pemberontakan terhadap Allah sebagai pencipta, termasuk

perintah hukum-hukum-Nya dan penyangkalan terhadap struktur ciptaan-Nya. Pelanggaran ini terjadi, baik secara etis maupun epistemologis, yang terlihat dalam posisi, kecenderungan pikiran, atau juga perbuatan.<sup>34</sup> Meski demikian, seperti yang dikatakan Beeke dan Smalley, kita tidak tahu banyak tentang kejatuhan setan dan malaikat-malaikat yang mengikutinya ke dalam dosa atau tentang Allah mengusir mereka dari surga di bawah penghakiman ilahi, tetapi yang jelas bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan sangat baik (Kej. 1: 31) dan beberapa malaikat memberontak melawan kehendak Allah.<sup>35</sup>

Dengan demikian, penulis tidak ingin berspekulasi mengenai kapan pemberontakan malaikat itu terjadi, tetapi yang pasti peristiwa pemberontakan itu terjadi di dalam ruang dan waktu antara Kejadian 1:31 dan kejadian 3:1, sehingga di kemudian waktu beberapa malaikat menjadi setan dan iblis, lalu mencoba dan menyesatkan manusia.<sup>36</sup> Selain itu, penulis juga menegaskan bahwa berdasarkan narasi penciptaan Allah bukanlah penyebab utama (*prima causa*) iblis atau bahkan kejahatan, tetapi iblis berasal dari malaikat yang jatuh yang menyalahgunakan kehendak bebasnya untuk memberontak melawan Allah. Model pembelaan seperti ini dikenal dengan pembelaan kehendak bebas dalam masalah kejahatan.<sup>37</sup>

Frame menyimpulkan bahwa terdapat tiga aktivitas yang dilakukan oleh setan kepada manusia: pertama, menipu; kedua, Berperang melawan kerajaan Allah; dan ketiga, mencoba dan menuduh.<sup>38</sup> Ketiga aktivitas iblis ini terlihat jelas dalam narasi kejatuhan, di mana iblis pertama kali muncul dalam wujudnya sebagai ular (Kej. 3:1; bdk. Why. 12:9) untuk

<sup>29</sup> Nathaniel Sutanto, “Herman Bavinck on the Image of God and Original Sin,” *International Journal of Systematic Theology*, 2016, 178, <https://doi.org/10.1111/ijst.12138>.

<sup>30</sup> Bartholomew and Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*, 34.

<sup>31</sup> John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2013), 771–73.

<sup>32</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 281.

<sup>33</sup> Graham A. Cole, *Against the Darkness: The Doctrine of Angels, Satan, and Demons* (Wheaton: Crossway, 2019), 30.

<sup>34</sup> Daniel L. Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian: Doktrin Tentang Dosa* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 29.

<sup>35</sup> Joel R. Beeke and Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology, Vol. 1, Revelation and God* (Wheaton: Crossway, 2019), 137.

<sup>36</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 533.

<sup>37</sup> Alvin Plantinga, *God, Freedom, and Evil* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974).

<sup>38</sup> Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*, 775.

menipu dan mencoba Adam dan Hawa dengan cara memutarbalikkan firman Allah, sehingga mereka berpartisipasi dalam pemberontakan melawan Allah dan berusaha menjadi makhluk yang otonom dari Allah (Kej. 3:1-5).<sup>39</sup> Karena kejatuhan manusia dalam dosa inilah manusia menjadi mati, baik secara spiritual maupun fisik.<sup>40</sup> Kematian manusia yang disebabkan oleh iblis sejak Kejadian 3 ini sesuai dengan perkataan Yesus yang menyebutkan bahwa iblis adalah pembunuh manusia sejak semula, dan bapa segala dusta yang tidak hidup di dalam kebenaran (Yoh. 8:44). Karena tipu daya iblis inilah manusia jatuh dalam dosa, sehingga membuat mereka semua harus dikutuk, termasuk mengalami kematian (Kej. 3:14-19).

Apabila membaca kitab Ayub, iblis yang disebut dengan nama *śātān* (Ayb. 1:6-9, 12, 2:1-4; 6-7) terlihat memainkan perannya sebagai penipu, pencoba, dan berupaya mengajak Ayub untuk melawan Allah dengan mengutuki Allah. Pada waktu itu, setan mencoba Ayub dengan mendatangkan malapetaka yang dahsyat dan puncaknya adalah kematian anak-anak Ayub (Ayb. 1:13-20), sehingga Ayub diharapkan oleh setan akan mengutuki Allah.<sup>41</sup> Tetapi sebelum setan mendatangkan malapetaka yang dahsyat tersebut, setan terlebih dahulu meminta izin kepada Tuhan. Ini artinya setan tidak dapat melakukan apa pun seorang diri tanpa seizin Tuhan (Ayb. 1:12).<sup>42</sup> Dengan demikian, kejatuhan manusia dalam dosa, serta kejahatan yang terjadi di dalam dunia bukanlah sesuatu yang mengejutkan Allah, apalagi sampai membuat Allah tidak berkutik. Allah masih memiliki rencana, meski manusia tidak selalu mengerti rencana Allah mengizinkan kejahatan (keterbatasan epistemologis), tetapi yang bisa manusia tahu adalah Allah siap untuk menderita bagi mereka, kata Plantinga.<sup>43</sup>

## **Penebusan**

Narasi penebusan adalah narasi yang diceritakan setelah manusia jatuh dalam dosa. Dalam narasi ini, Allah tidak hanya tinggal diam melihat keberdosaan manusia, melainkan Allah mengambil inisiatif untuk menyelamatkan atau menebus mereka dengan berjanji bahwa melalui keturunan Hawa itu Allah akan meremukkan kepala ular itu. Janji ini dikenal sebagai Injil yang pertama. Janji ini adalah bahwa Yesus Kristus yang merupakan keturunan Hawa akan mengalahkan iblis, meskipun dengan harga yang mahal, sebab ular itu akan meremukkan tumit-Nya (Kej. 3:15).<sup>44</sup> Demikianlah karya penebusan ini, bagi Vanhoozer, sudah diselesaikan oleh Yesus Kristus dengan menukar statusnya sebagai Tuhan perjanjian dengan hamba perjanjian untuk memenuhi ketentuan perjanjian (perintah hukum) melalui ketaatan-Nya yang aktif dalam bentuk menderita sanksi perjanjian (kutukan hukum). Selain melalui ketaatan Yesus yang aktif tersebut, penebusan juga melalui ketaatan Yesus yang pasif, yaitu melalui kematian-Nya untuk mendapatkan berkat perjanjian (kedamaian dan hidup bersama Allah) bagi umat perjanjian Allah melalui kebangkitan-Nya.<sup>45</sup>

Dalam khazanah makna doktrin penebusan, karya penebusan yang sudah diselesaikan oleh Yesus tidak berhenti hanya berimplikasi pada kemenangan atas dosa dan maut saja, tetapi juga kemenangan atas iblis, setan, dan kuasa-kuasa kegelapan yang membelenggu manusia. Motif ini disebut sebagai Kristus Pemenang (*Christus Victor*) sebagaimana yang diusung oleh teolog Gustaf Aulén.<sup>46</sup> Motif Kristus Pemenang menggunakan pendekatan dramatis-dualistik untuk memahami karya penebusan Kristus yang disaksikan oleh Kitab Suci dari kejadian sampai Wahyu. Secara dualistik, motif Kristus

<sup>39</sup> Bartholomew and Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*, 40–41.

<sup>40</sup> Kalis Stevanus, "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021, 162, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.154>.

<sup>41</sup> Robert Moses, "The Satan in Light of the Creation Theology of Job," *Horizons in Biblical Theology*, 2012, 20–21, <https://doi.org/10.1163/187122012X602558>.

<sup>42</sup> Beeke and Smalley, *Reformed Systematic Theology, Vol. 1, Revelation and God*, 141.

<sup>43</sup> Plantinga, *God, Freedom, and Evil*, 10.

<sup>44</sup> Bartholomew and Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*, 42.

<sup>45</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Redemption Accomplished: Atonement*, ed. Michael Allen and Scott R. Swain (Oxford: Oxford University Press, 2020), 476.

<sup>46</sup> Gustaf Aulén, *Christus Victor: An Historical Study of the Three Main Types of the Idea of the Atonement*, ed. A.G. Hebert (Eugene: Wipf & Stock, 2003).

Pemenang memandang bahwa Allah sedang berperang melawan iblis dan kuasa-kuasa kegelapan, sehingga kedua pihak tersebut berada saling beroposisi. Namun, peperangan itu kini telah dimenangkan oleh Allah di dalam dan melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib yang memutus rantai iblis yang memperbudak manusia, sekaligus merekonsiliasi diri Allah dengan manusia berdosa. Dengan demikian, umat manusia yang telah ditebus oleh Kristus sudah dijamin (*already*) kemenangan mereka atas iblis, tetapi masih menunggu (*not yet*) pemenuhannya terjadi di akhir zaman nanti ketika Kristus datang untuk kedua kali.<sup>47</sup>

### **Glorifikasi**

Narasi glorifikasi adalah narasi yang menceritakan apa yang akan Allah lakukan di masa depan. Dalam narasi ini, kedatangan kerajaan Allah akan mencapai kepenuhannya yang ditandai dengan kembalinya Yesus Kristus (*the second coming of Christ*), orang mati dibangkitkan secara fisik (beberapa untuk berpartisipasi dalam kehidupan ciptaan yang baru dan yang lainnya untuk penghukuman Allah yang final), dan dunia diperhadapkan kepada Kristus untuk dihakimi.<sup>48</sup> Pada waktu dunia diperhadapkan kepada Kristus untuk dihakimi, iblis, setan, dan kuasa-kuasa kegelapan akan dihukum dan dimusnahkan sepenuhnya (Why. 21-22), bukan ditebus dan diselamatkan.<sup>49</sup> Sedangkan, orang-orang percaya yang telah ditebus oleh Kristus akan menang atas dosa, maut, dan setan, dan akan bersekutu Allah dan menyembah Allah Tritunggal dalam kekekalan (Why. 5:9-10, 12-13).<sup>50</sup> Akan tetapi, orang-orang yang tidak percaya atau yang di luar Kristus akan turut dihakimi dan dihukum di neraka bersama dengan iblis, di mana mereka akan mengalami siksaan yang abadi secara sadar (Yes. 66:22-24; Dan. 12:2-3; Mat. 18:6-9).<sup>51</sup> Singkatnya, narasi glorifikasi menjamin kehidupan orang percaya setelah kematian, sekaligus

penghukuman bagi mereka yang jahat.

### **Film Pocong: Sebuah Studi Kasus**

Film pocong adalah salah satu film khas Indonesia. Film ini termasuk film horor supranatural yang sering diproduksi dan dikomersialkan oleh industri film Indonesia. Sebagai contoh, Pocong 1-3 (2006, 2007), Sumpah Pocong di Sekolah (2008), Tali Pocong Perawan 1-2 (2008, 2012), *The Real Pocong* (2009), Pocong Keliling (2010), Pocong Jumat Kliwon (2010), Kepergok Pocong, dan Jaga Pocong (2018).

Secara umum, di dalam film-film tersebut, pocong ditampilkan sebagai hantu atau setan orang yang telah mati, lalu “hidup kembali” dengan menggunakan kain kafan yang membungkus mayatnya untuk mengganggu, melukai, dan bahkan membunuh manusia. Mengapa orang yang sudah mati dapat “hidup kembali” menjadi pocong? Secara tradisional, alasannya adalah karena pada waktu orang itu dikuburkan tali pocongnya lupa dilepaskan.<sup>52</sup> Karena itu, gangguan yang dilakukan oleh pocong kepada seseorang disebabkan karena ada orang yang telah mengambil tali pocongnya dari kubur.

Pembungkusan dengan kain kafan pada tubuh mayat untuk dikuburkan sebetulnya adalah metode penguburan jenazah dalam konsep agama Islam. Menariknya, tali pocong atau kain kafan yang ada pada pocong dipercaya oleh beberapa orang dapat digunakan oleh dukun sebagai alat pelet, *penglaris*, atau *pesugihan*. Oleh sebab itu, kain kafan atau tali pocong itu diambil oleh seseorang untuk tujuan-tujuan tersebut. Meski demikian, terdapat syarat untuk mendapatkan kekuatan magis dari tali pocong atau kain kafan tersebut. Syaratnya adalah harus diambil dari mayat, entah pria yang masih perjaka atau wanita yang masih perawan, yang meninggal

<sup>47</sup> Ferry Yefta Mamahit, “Christus Victor Dan Kemenangan Orang Kristen Terhadap Kuasa Kegelapan,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2004, 9–13, <https://doi.org/10.36421/veritas.v5i1.125>.

<sup>48</sup> Bartholomew and Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*, 231.

<sup>49</sup> Cole, *Against the Darkness: The Doctrine of Angels, Satan, and Demons*, 203.

<sup>50</sup> Bartholomew and Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*, 230.

<sup>51</sup> Denny Burk, *Four Views on Hell*, ed. Preston Sprinkle (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 17–43.

<sup>52</sup> Aji Dwi Saputra and Edo Galasro Limbong, “Visualisasi Karakter Pocong, Kuntilanak, Dan Tuyul Pada Film Animasi Keluarga Hantu Indonesia,” *Jurnal Desain*, 2019, 5, <https://doi.org/10.30998/jd.v7i01.5468>.

pada hari selasa atau jumat kliwon.<sup>53</sup> Sebagai contoh, dalam film Tali Pocong Perawan, tali dari pocong mayat perawan dalam film tersebut diceritakan mampu untuk menarik hati lawan jenis.

Apabila menafsirkan narasi film pocong dengan wawasan dunia Kristen, maka setidaknya ada empat pemaknaan yang dihasilkan. Pertama, berdasarkan perspektif penciptaan, di satu sisi, narasi pocong dapat berbagi dan mendukung narasi penciptaan Kristen karena sama-sama mengafirmasi dunia spiritual yang terjalin dengan dunia material sebagai dunia terpadu yang diciptakan Allah. Berbeda dengan narasi ateisme yang secara naturalisme cenderung menyangkali dunia spiritual dan metafisika, dan hanya mengafirmasi keberadaan dunia material, film horor supranatural seperti pocong mengafirmasi keberadaan makhluk supranatural seperti pocong, bahkan menampilkan peran antagonis dari setan yang dapat mengganggu, melukai, atau juga membunuh manusia sebagaimana yang diceritakan dalam narasi Kristen. Namun, di sisi lain, ketidakcocokan dengan narasi Kristen adalah karena dunia spiritual yang ditampilkan dalam film-film pocong sebetulnya mengabaikan keberadaan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara di dalam dunia, baik dunia material maupun spiritual. Palsunya, dalam film-film pocong, pocong sebagai setan ditampilkan mampu beraksi dengan liar atau bebas, bahkan dengan merenggut nyawa manusia di dalam dunia yang diciptakan dan dipelihara oleh Allah. Selain itu, hampir semua film pocong, pihak yang mampu atau berhasil mengendalikan (berdaulat) pocong adalah manusia seperti dukun, dan bukan Allah. Tentu saja, ini bertentangan dengan narasi Kristen, khususnya penciptaan yang menandakan kedaulatan Allah atas segala sesuatu, termasuk dunia material dan spiritual.

Kedua, berdasarkan perspektif kejatuhan, meskipun film pocong mengafirmasi keberadaan makhluk supranatural, tetapi itu bertentangan dengan narasi Kristen tentang identitas iblis atau setan yang sebetulnya berasal dari malaikat yang

jatuh di antara Kejadian 1:31 dan kejadian 3:1. Alih-alih menampilkan iblis sebagai pribadi yang bukan manusia, film pocong justru memperlihatkan bahwa pocong adalah orang yang sudah mati namun dapat “hidup kembali.” Sementara itu, narasi Kristen tidak mengajarkan bahwa seseorang yang telah mati dapat melanjutkan keberadaannya sebagai setan hanya karena tali pocongnya lupa dilepaskan sewaktu ia dikuburkan.

Ketiga, berdasarkan perspektif penebusan, solusi atas kuasa-kuasa kejahatan tak lain ialah karya Kristus yang menang mengalahkan dosa, maut, dan iblis. Ini berbeda dengan film pocong yang menampilkan solusi bagi pergumulan manusia melawan setan seperti pocong adalah dukun dan ritual-ritual tertentu yang pada hakekatnya dilakukan di luar Kristus. Padahal, perlawanan terhadap kuasa-kuasa kejahatan maupun setan harus dilakukan di dalam Kristus dengan melibatkan iman dan tindakan-tindakan seperti memberitakan Injil, mendorong seseorang yang terlibat dalam okultisme untuk mengakui dosanya, atau membakar benda atau jimat untuk dibinasakan.<sup>54</sup>

Keempat, meskipun film pocong mengafirmasi keberadaan setan yang berwujud pocong, namun, ini tidak sejalan dengan narasi Kristen, sebab dalam narasi Kristen orang yang sudah mati akan diadili oleh Allah—entah untuk hidup bersama Allah di surga atau dihukum di neraka—dan terpisah dari dunia orang hidup, bukan “hidup kembali” menjadi pocong.<sup>55</sup> Kitab Suci mengajarkan bahwa orang yang sudah meninggal jika ia adalah orang percaya, maka ia akan berada bersama Kristus di surga. Sebaliknya, jika ia adalah orang tidak percaya yang telah berdosa melawan Allah selama ia hidup, maka ia akan berada di neraka untuk diadili dan dihukum (Luk. 16:19-31; Yud. 1:6-7). Namun, sebelum penghakiman atau pun penghukuman terakhir, tak ada seorang pun yang tahu dengan pasti keadaan orang tidak percaya setelah kematian sampai penghakiman terakhir, sebab tidak ada satu pun bagian di dalam Alkitab yang secara

<sup>53</sup> Bonaventura D. Genta, Mada Zidan, and Hari Kurniawan, *Pocong Gundul* (Jakarta: Gagas Media, 2018), 4–6, 20.

<sup>54</sup> Rahel Jum Juld and I Ketut Enoch, “Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral,” *Jurnal Jaffray*, 2013, 176–80, <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i2.83>.

<sup>55</sup> Samuel, “Tinjauan Kritis Terhadap Film-Film Horor Indonesia Dari Perspektif Demonologi Kristen,” 91.

eksplisit membicarakan hal ini.<sup>56</sup>

## Konklusi

Penulis menawarkan wawasan dunia Kristen yang berdasar pada narasi penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan glorifikasi untuk digunakan sebagai kerangka teologis dalam menafsirkan film horor supranatural. Alhasil, tidak semua film horor supranatural sejalan maupun bertolak belakang sepenuhnya dengan narasi Kristen. Di satu sisi, film horor supranatural dapat menunjukkan nilai dan harapan yang mendukung narasi Kristen. Di sisi lain, film horor supranatural juga dapat menolak narasi Kristen. Ini tidak mengherankan, sebab selain sebagai produk religius, film horor supranatural juga adalah produk kultural, yang memungkinkan bercampurnya nilai dan harapan non-Kristen ke dalam suatu film. Sebagai contoh, film pocong yang menjadi studi kasus dalam artikel ini telah membuktikan dialektika tersebut.

Dengan demikian, sebagai orang Kristen, kita perlu mendekati film horor supranatural dengan kesadaran akan kedua sisi di atas. Film horor supranatural bagaikan alarm yang membangunkan kesadaran masyarakat sekuler yang menolak keberadaan dunia spiritual, sehingga dapat menjadi alat pelayanan atau jembatan bagi kita untuk menyampaikan narasi-narasi Kristen. Oleh sebab itu, menolak untuk menontonnya sama sekali, apalagi sampai memboikot seluruh film horor supranatural tentu merupakan sikap yang tidak bijak. Namun, terlalu menerima dan menglorifikasi seluruh narasi-narasi yang ditampilkan dalam film horor supranatural tanpa mengkritisnya juga merupakan sikap yang bodoh. Ini karena tak semua film horor supranatural memiliki muatan kebenaran di dalamnya. Karena itu, menerima secara kritis merupakan pilihan sikap yang jauh lebih bijaksana, daripada menolak atau menerimanya secara naif.

## Referensi

- Anderson, Tawa J., W. Michael Clark, and David K. Naugle. *Naugle, An Introduction to Christian Worldview: Pursuing God's Perspective in a Pluralistic World*. Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Aulén, Gustaf. *Christus Victor: An Historical Study of the Three Main Types of the Idea of the Atonement*. Edited by A.G. Hebert. Eugene: Wipf & Stock, 2003.
- Bartholomew, Craig G., and Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker, 2014.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Edited by John Bolt. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Beavis, Marry Ann. "Angels Carrying Savage Weapons: Uses of the Bible in Contemporary Horror Films." *Journal of Religion & Film* 7, no. 2 (2003). <https://digitalcommons.unomaha.edu/jrf/vol7/iss2/2>.
- Beeke, Joel R., and Paul M. Smalley. *Reformed Systematic Theology, Vol. 1, Revelation and God*. Wheaton: Crossway, 2019.
- Burk, Denny. *Four Views on Hell*. Edited by Preston Sprinkle. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Carroll, Noël. *The Philosophy of Horror: Or, Paradoxes of the Heart*. London: Routledge, 1990.
- Cloete, Anita L. "Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2017. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4753>.
- Cole, Graham A. *Against the Darkness: The Doctrine of Angels, Satan, and Demons*. Wheaton: Crossway, 2019.
- Debby, Yohana, Theresia Intan Putri Hartiana, and Nanang Krisdinanto. "Desakralisasi Film Horor Indonesia Dalam Kajian Reception Analysis." *ProTVF*, 2020. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- Fraser, Peter. *A Christian Response to Horror Cinema Ten Films in Theological Perspective*. Jefferson: McFarland, 2015.
- Genta, Bonaventura D., Mada Zidan, and Hari

<sup>56</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 712.

- Kurniawan. *Pocong Gundul*. Jakarta: Gagas Media, 2018.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.
- Handoko, Yakub Tri. "Apakah Boleh Menonton Film Horor?" Reformed Exodus Community, 2022. <https://rec.or.id/apakah-boleh-menonton-film-horor>.
- Juld, Rahel Jum, and I Ketut Enoh. "Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral." *Jurnal Jaffray*, 2013. <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i2.83>.
- Lukito, Daniel L. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian: Doktrin Tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Mamahit, Ferry Yefta. "Christus Victor Dan Kemenangan Orang Kristen Terhadap Kuasa Kegelapan." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2004. <https://doi.org/10.36421/veritas.v5i1.125>.
- Martin, G. Neil. "(Why) Do You like Scary Movies? A Review of the Empirical Research on Psychological Responses to Horror Films." *Frontiers in Psychology*, 2019. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02298>.
- Moses, Robert. "The Satan in Light of the Creation Theology of Job." *Horizons in Biblical Theology*, 2012. <https://doi.org/10.1163/187122012X602558>.
- Noer, Achmad Ridwan. "We Choose What to Fear in Indonesian Horror Cinema." *Communicare: Journal of Communication Studies*, 2021. <https://doi.org/10.37535/101008120215>.
- Pahlevi, Reza. "KKN Desa Penari, Film Horor Terlaris Di Indonesia." Databoks, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/17/kkn-desa-penari-film-horor-terlaris-di-indonesia>.
- Plantinga, Alvin. *God, Freedom, and Evil*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Prohászková, Mgr Viktória. "The Genre of Horror." *American International Journal of Contemporary Research*, 2012.
- Redaksi. "67 Persen Anak Muda Indonesia Menonton Film Nasional Dan Hanya 55 Persen Menonton Film Asing." Saiful Mujani Research and Consulting, 2022. <https://saifulmujani.com/67-persen-anak-muda-indonesia-menonton-film-nasional-dan-hanya-55-persen-menonton-film-asing/>.
- Salurante, Tony. "Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi." *WawasanDunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi*, 2021.
- Samuel, Lucky. "Tinjauan Kritis Terhadap Film- Film Horor Indonesia Dari Perspektif Demonologi Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2010. <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i1.224>.
- Saputra, Aji Dwi, and Edo Galasro Limbong. "Visualisasi Karakter Pocong, Kuntilanak, Dan Tuyul Pada Film Animasi Keluarga Hantu Indonesia." *Jurnal Desain*, 2019. <https://doi.org/10.30998/jd.v7i01.5468>.
- Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. 6th ed. Downers Grove: InterVarsity, 2020.
- Stevanus, Kalis. "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.154>.
- Stone, Bryan. "The Sanctification of Fear: Images of the Religious in Horror Films." *Journal of Religion & Film* 5, no. 2 (2001). <https://digitalcommons.unomaha.edu/jrf/vol5/iss2/7>.
- Strinati, Dominic. *An Introduction to Studying Popular Culture*. London: Routledge, 2000.
- Supriadi, Made Nopen. "Pendekatan Sejarah Penebusan Dalam Penafsiran Alkitab." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.136>.
- Sutanto, Nathaniel. "Herman Bavinck on the Image of God and Original Sin." *International Journal of Systematic Theology*, 2016. <https://doi.org/10.1111/ijst.12138>.
- Vanhoozer, Kevin J. *Redemption Accomplished: Atonement*. Edited by Michael Allen and Scott R. Swain. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Wright, Arthur M. "Disarming the Rulers and Authorities: Reading Colossians in Its Roman Imperial Context." *Review & Expositor*, 2019. <https://doi.org/10.1177/0034637319879033>.
- Yang, Haiyang, and Kuangjie Zhang. "The Psychology Behind Why We Love (or Hate) Horror." *Harvard Business Review*, 2021. <https://hbr.org/2021/10/the-psychology-behind-why-we-love-or-hate-horror>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.